

RANTAI PASOK BERAS PANDANWANGI DI KABUPATEN CIANJUR

Oleh:

Rosda Malia

Dosen Fakultas Sains Terapan UNSUR

Email : lia.rosda@yahoo.com

Abstrak

Beras Pandanwangi masuk dalam kategori beras Indikasi Geografis. Rasa yang enak, pulen serta wangi membuatnya memiliki nilai jual cukup tinggi. Sekalipun harga beras pandanwangi tinggi, harga gabah/malai di tingkat petani relative rendah. Belum terintegrasinya sistem produksi hulu dan hilir menjadi alasan utama petani masih rendah kesejahteraannya. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan skema rantai pasok beras pandanwangi di Kabupaten Cianjur dan (2) mengidentifikasi lembaga – lembaga yang berperan dalam rantai pasok beras pandanwangi di Kabupaten Cianjur. Hasil penelitian menunjukan : (1) skema rantai pasok beras pandanwangi di Kabupaten Cianjur melibatkan beberapa lembaga, dan (2) lembaga – lembaga yang berperan dalam rantai pasok beras pandanwangi di Kabupaten Cianjur yakni : petani, pedagang pengumpul (tengkulak), pedagang besar daerah, pedagang pengecer, pedagang besar luar daerah dan pasar swalayan.

Kata kunci : Beras pandanwangi, Rantai pasok.

Abstract

Rice pandanwangi included in the category of rice geographical indications .A sense of being good , pulen and have a fragrant make it is quite high . Even though the price of rice pandanwangi high , the price of grain / panicles at the farm gate relative low .Changing the system of production upstream and downstream into the main reason for the farmers is still low their welfare. This study attempts to : (1) described the rice pandanwangi supply chain in cianjur and (2) identify institutions that play a role in the rice pandanwangi supply chain in cianjur. Research show: (1) the chain pasok rice pandanwangi in kabupaten cianjur involves several institutions and (2) institutions institutions that are in a chain pasok rice pandanwangi in kabupaten cianjur: farmers, and traders (tengkulak) , large and the traders a retailer, large and other regions and supermarkets.

Keywords: Pandanwangi rice , Supply chain.

PENDAHULUAN

Beras adalah bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Sampai sekarang, pengadaan beras nasional masih menjadi permasalahan yang pelik. Menurut Gumbira (2007) beras menjadi masalah ekonomi dan politis. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan industri beras bersifat kompleks dan dinamis karena meliputi industri hulu sampai industri hilir serta melibatkan banyak aktor (Perdana dan Avianto, 2008; Perdana, Purnomo dan Kharisma, 2010; Saifulloh, 2014; Perdana *et al*, 2016).

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 31/PERMENTAN/PP.130/8/2017 tentang kelas mutu beras terdiri dari : medium, premium dan khusus. Pada pasal 2 ayat 2, menjelaskan bahwa beras khusus yang dimaksud adalah beras untuk kesehatan dengan persyaratan terdaftar di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), beras organik dengan persyaratan bersertifikat yang diterbitkan oleh Lembaga Sertifikasi Organik, beras Indikasi Geografis dengan persyaratan terdaftar di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan HAM serta varietas lokal yang telah mendapatkan pelepasan oleh Menteri Pertanian dan terakhir adalah beras tertentu yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri dengan persyaratan sertifikat yang diterbitkan lembaga berwenang di negara asal. Beras Pandanwangi masuk dalam kategori beras Indikasi Geografis.

Pandanwangi sangat terkenal namanya di seluruh Indonesia bahkan di Asia. Rasa yang enak, pulen serta wangi membuatnya memiliki nilai jual cukup tinggi. Permintaan beras pandanwangi cukup tinggi terutama dari kalangan menengah ke atas. Permintaan beras pandanwangi di beberapa pengepul di Kabupaten Cianjur sebesar 63 ton pertahun. Belum lagi permintaan – permintaan lainnya, yang terus meningkat setiap tahunnya.

Sekalipun harga beras pandanwangi tinggi, harga malai di tingkat petani relative rendah. Harga malai Pandanwangi berkisar Rp. 5000,00

– Rp. 5.500,00, dalam 3 tahun terakhir tidak mengalami kenaikan. Penetapan harga malai Pandanwangi masuk dalam kategori malai khusus yang tidak diatur oleh pemerintah. Berbeda halnya dengan gabah VUN yang diatur oleh pemerintah. Kenyataannya, selisih antara keduanya sekitar Rp. 1000,00 /kg. Hal ini, menyebabkan penurunan budidaya padi Pandanwangi. Kebanyakan petani beralih menanam padi VUN.

Menurut Dadang (2011), mengatakan bahwa bersifat asimetri keterkaitan harga produksi pertanian di tingkat produsen dan konsumen artinya bahwa peningkatan harga gabah di tingkat petani ditransmisikan dengan sempurna dan cepat ke harga beras di tingkat konsumen, sedangkan pada penurunan harga gabah di tingkat petani ditransmisikan tidak sempurna dan lambat ke harga beras di tingkat konsumen. Begitu pun sebaliknya bahwa peningkatan harga beras di tingkat konsumen ditransmisikan tidak sempurna dan lambat ke harga gabah, penurunan harga beras akan ditransmisikan sempurna dan cepat ke harga gabah di tingkat petani. Sehingga terjadinya fluktuasi harga beras atau gabah cenderung merugikan petani.

Sulitnya mencari bibit murni pandanwangi, keuntungan usaha tani yang kecil, tidak adanya kepastian harga beli gabah serta perbedaan harga gabah dan beras yang tinggi membuat minat petani menanam padi pandanwangi menurun. Agar penanganannya tepat, perlu dicari akar permasalahan, demi keberlanjutan pertanian padi pandanwangi.

Belum terintegrasinya sistem produksi hulu dan hilir menjadi alasan utama petani masih rendah kesejahteraannya. Hulu – hilir produk pertanian adalah dari petani hingga kepada konsumen terakhir. Berbicara mengenai sistem produksi hulu-hilir sangat erat kaitannya dengan rantai pasokan, karena rantai pasokan merupakan kegiatan/ aktivitas yang menciptakan produk hingga produk tersebut dihantarkan kepada pengguna

terakhirnya dengan melibatkan beberapa pihak dalam kegiatan/ aktivitas tersebut.

Pengintegrasian sistem produksi hulu dan hilir dalam usaha pertanian dapat diupayakan dengan menggunakan pendekatan *supply chain management* atau manajemen rantai pasokan. Dengan adanya sistem yang terintegrasi, maka dapat mengoptimalkan pendapatan para petani dan meningkatkan daya saing. Rantai pasokan yang terintegrasi akan meningkatkan keseluruhan nilai yang dihasilkan oleh rantai pasokan tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dari setiap rantai pasokan adalah untuk memaksimalkan nilai yang dihasilkan secara keseluruhan (Chopra, 2007).

Menurut Pujawan (2005) bahwa konsep *supply chain management* adalah sebagai peran serta semua pihak untuk meningkatkan daya saing, berupa penciptaan produk yang murah, berkualitas dan cepat. Peran serta dimulai dari supplier yang mengolah bahan baku dari alam menjadi komponen, pabrik yang mengolah komponen menjadi produk jadi, perusahaan transportasi yang mengirim bahan baku dari supplier ke pabrik dan jaringan distribusi yang menyampaikan produk ke tangan pelanggan.

Kalangan akademisi, peneliti, pebisnis dan birokrat yakin bahwa pendekatan supply chain management akan mengintegrasikan setiap rantai sehingga menjamin kualitas dan kuantitas, secara berkesinambungan dengan prinsip minimalis biaya (Daryanto, 2009).

Perdana (2008), setiap aliran material dan informasi yang terjadi merupakan hasil keputusan yang dilakukan oleh setiap pelaku rantai pasokan industri perberasan. Sistem rantai pasokan industri perberasan merupakan suatu siklus yang tertutup dan terdiri dari umpan balik aliran material berupa gabah, beras, uang dan aliran informasi berupa permintaan sehingga terjadinya interaksi pelaku dari mulai petani, pedagang gabah, penggilingan beras (RMU) serta pedagang beras di sentra pasar induk perkotaan

Menurut Perdana (2008), Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan skema rantai pasok beras pandanwangi di Kabupaten Cianjur.
2. Mengidentifikasi lembaga – lembaga yang berperan dalam rantai pasok beras pandanwangi di Kabupaten Cianjur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Cianjur. Adapun waktu pelaksanaannya dimulai Bulan Juni sampai Juli 2019.

Populasi ini berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa atau benda yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk diteliti (Cooper, 2003). Dengan demikian, bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu serta ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Kurniawan, 2012). Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku perberasan pandanwangi yang ada di Kabupaten Cianjur.

Responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Teknik penentuan responden yaitu dengan menggunakan *sampling purpose*.

Pengumpulan data dilakukan berfungsi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

1. Wawancara

Nasution (2003), wawancara adalah suatu proses bentuk komunikasi verbal, yang dimana hal ini dilakukan semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Biasanya dilakukan untuk mengetahui hal hal yang lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.

2. Pengamatan dan Observasi

Melengkapi data wawancara dilakukan observasi. Observasi

merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Hal hal yang relevan akan diobservasi, seperti Perilaku dan interaksi subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa dokumentasi adalah sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Tulisan, gambar ataupun karya adalah bentuk dokumentasi, ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Cianjur

Kabupaten Cianjur merupakan terletak dibagian tengah Provinsi Jawa Barat yang berjarak sekitar 65 km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Barat yaitu Bandung dan 120 km dari Ibu Kota Negara yaitu Jakarta. Secara astronomis, Kabupaten Cianjur ini terletak di Lintang Selatan yaitu diantara $6^{\circ} 21''$ - $7^{\circ} 25''$ dan Bujur Timur yaitu $107^{\circ} 42''$ - $107^{\circ} 55''$, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara dengan wilayah Kabupaten Bogor dan Kabupaten Purwakarta.
- Sebelah barat dengan wilayah Kabupaten Sukabumi.
- Sebelah selatan dengan Samudra Indonesia.
- Sebelah timur dengan wilayah Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Garut.

Luas wilayah Kabupaten Cianjur adalah 350.148 ha terdiri dari 32 Kecamatan, 6 Kelurahan dan 354 Desa serta 2.746 Rukun Warga (RW) dan 10.384 Rukun Tetangga (RT).

Iklim di Kabupaten Cianjur umumnya bertipe iklim Af, kecuali sebagian wilayah Kecamatan Cidaun beriklim Am dan wilayah Gunung Gede beriklim Cf (tipe iklim menurut Koppen). Keadaan curah hujan di Kabupaten Cianjur menurut klasifikasi *Schmidt* dan

Ferguson termasuk pada iklim basah yaitu type A dan type B dan sebagian kecamatan mempunyai tipe C dan D.

Kabupaten Cianjur ini memiliki iklim tropis dan sumber daya alam yang berpotensi sebagai modal dasar pembangunan dan potensi investasi menjanjikan. Bahkan lahan-lahan pertanian tersebut diantaranya tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perikanan dan perkebunan. Dalam hal ini, merupakan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat. Selain daripada itu, keadaannya ditunjang dengan banyaknya sungai besar dan kecil yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya pengairan tanaman pertanian.

Karakteristik Padi Pandanwangi

Tanaman padi yang terdapat di Kabupaten Cianjur terdiri dari berbagai macam varietas diantaranya Pandanwangi, IR64, Cisadane, Ciherang, Situbagendit dan Cigeulis. Pandanwangi Cianjur merupakan jenis padi aromatik yang tergolong padi bulu (*Javanica*). Nama varietas padi lokal resmi milik Cianjur yang dilepas pada tanggal 17 Maret 2007 dengan SK Menteri Pertanian No.163/Kpts/LB.240/3/2004.

Sejak tahun 1973, diberi nama pandanwangi karena beraroma pandan. Beras pandanwangi terkenal di Jawa Barat, nasional dan internasional. Beras ini dikonsumsi kalangan masyarakat menengah ke atas.

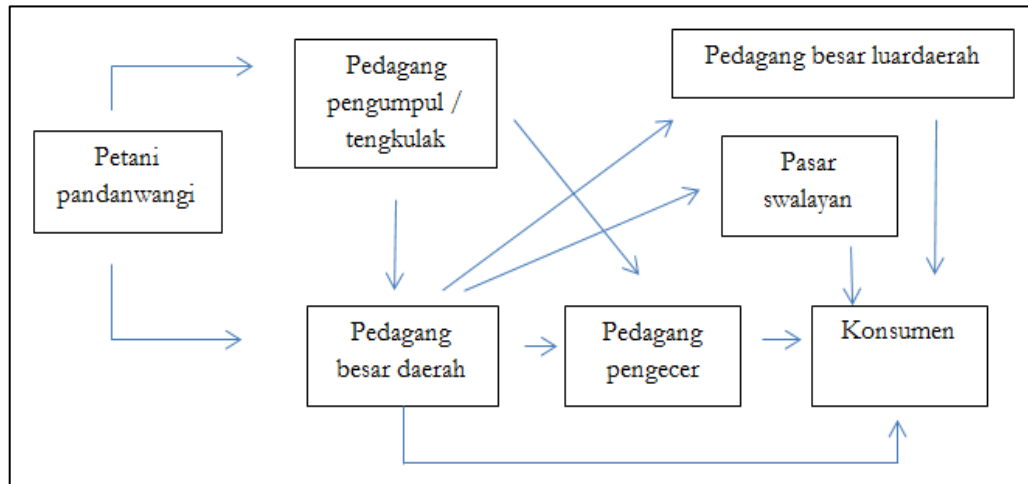
Tanaman Pandanwangi tersebut mulai berkembang meluas karena memiliki keunggulan khusus dari segi aroma, rasa dan tekstur nasi pulen (Natalia, 2007). Oleh karena itu beras varietas ini mempunyai nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan beras varietas lainnya dan diminati konsumen kelas menengah ke atas.

Deskripsi padi Pandanwangi menurut Dinas Pertanian Tahun 2007 antara lain : umur tanaman 150-160 hari, tinggi tanaman 150-170 centimeter, bentuk gabah (endosperm) bulat atau gemuk, berperut, berbulu, tahan rontok, berat 1000 butir gabah 30 gram, beraroma pandan, kadar amilosa 20 % dan potensi

hasil 6-7 ton perhektar malai kering pungut.

Skema Rantai Pasok Beras Pandanwangi Di Kabupaten Cianjur

Skema rantai pasok beras pandanwangi dari tingkat petani hingga konsumen pada lokasi kajian digambarkan pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1. Rantai Pasok Beras Pandanwangi Di Kabupaten Cianjur Sampai Ke Konsumen.

Lembaga Yang Berperan dalam Rantai Pasok Beras Pandanwangi di Kabupaten Cianjur

1. Pedagang Pengumpul Tingkat Desa (Tengkulak)

Pedagang pengumpul tingkat desa adalah orang yang membeli gabah/malai dari petani secara langsung. Mereka membeli gabah dari petani dalam bentuk padi siap panen yang masih ditanam di sawah dan pembeliannya dilakukan dengan sistem borongan (istilahnya “kemplang”). Sebagian besar pedagang pengumpul tingkat desa tidak mengolah gabah secara langsung menjadi beras. Pedagang pengumpul yang dijadikan responden, umumnya tidak memiliki Huller (alat merubah gabah menjadi beras), sehingga jika ingin melakukan proses pengolahan gabah menjadi beras harus menyewa Huller yang dimiliki oleh pedagang besar desa setempat.

2. Pedagang Besar Daerah (PBD)

Pedagang besar daerah adalah orang yang membeli gabah atau beras dari pihak pedagang pengumpul ataupun dari petani. Prosedur pembeliannya adalah pedagang pengumpul atau petani mendatangi pedagang besar ataupun pihak pedagang besar yang

mendatangi petani. Biasanya pedagang besar telah memiliki langganan pedagang pengumpul yang menjual gabah atau beras kepada mereka. Rata-rata pedagang besar yang dijadikan responden memiliki fasilitas Huller dengan sarana dan prasana yang lengkap juga ditunjang dengan kualitas mesin pabrik yang baik. Beras yang telah dibeli dari pedagang pengumpul diolah kembali oleh pedagang besar menjadi beras yang memiliki kualitas dan nilai jual yang lebih tinggi dari pada sebelumnya. Pengolahannya menyangkut proses pemutihan beras. Proses penggolongan beras (grading) ke dalam beberapa kualitas yang diinginkan dan proses pengemasan ulang. Sementara Input yang masih dalam bentuk gabah mereka olah hingga menjadi beras yang siap untuk dijual. Proses pengolahannya mulai dari penjemuran, penggilingan, grading, sortasi dan pengemasan. Hasil grading yang dilakukan oleh pedagang besar menghasilkan kualitas Kepala, Super dan Jitay. Tetapi tidak semua pedagang besar daerah melakukan grading. Setelah proses pengemasan selesai, maka langkah selanjutnya memasarkan kepada pedagang pengecer daerah, luar daerah dan pedagang besar daerah. Tidak hanya memasarkan kepada

lembaga tataniaga lain, mereka juga memasarkan beras secara langsung kepada konsumen. Dalam hal ini konsumen langsung mendatangi Huller yang dimiliki oleh pedagang besar.

3. Pedagang Besar Luar Daerah (PBLD)

Pedagang besar luar daerah (biasa disebut sebagai pedagang grosir) yang dituju oleh para pedagang besar daerah diantaranya pedagang grosir di Pasar Induk Cipinang (PIC), Bogor, Bandung, dan Sukabumi. Biasanya mereka dikirim langsung oleh pedagang besar daerah secara kontinu setiap minggu. Pembayaran yang dilakukan bisa dalam bentuk tunai. Mereka menjual beras kepada konsumen dengan cara mengirimnya langsung kepada konsumen ataupun melayani di tempat. Sebagian besar konsumen pandanwangi di PIC adalah restoran, rumah makan dan catering. Dan pedagang besar luar daerah (khususnya di PIC) beras disalurkan kepada pedagang besar luar pulau seperti ke Lampung.

4. Pasar Swalayan

Pasar swalayan merupakan lembaga yang langsung berhadapan dengan konsumen. Pasar swalayan meliputi dua jenis yaitu Supermarket dan Hypermarket. Supermarket yang dituju oleh pedagang besar adalah Toserba Selamat dan Jogja. Sedangkan Hypermarket yang dituju oleh pedagang besar adalah Hypermart. Mereka menjual beras yang telah dibeli dari pedagang besar daerah dalam kemasan ukuran 5 kg, 10 kg dan 20 kg. Jenis kualitas beras yang dipasarkan adalah super.

5. Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer merupakan pedagang yang langsung berhadapan dengan konsumen. Pedagang pengecer terbagi menjadi dua jenis yaitu pedagang pengecer daerah dan pedagang pengecer luar daerah. Pedagang pengecer daerah yang dituju oleh para pedagang besar daerah diantaranya toko-toko manisan

yang terdapat di sepanjang jalan by pass Cianjur dan pedagang beras yang terdapat di beberapa pasar yang ada di Kabupaten Cianjur. Sedangkan pedagang pengecer luar daerah ada yang mengecekkannya di pasar atau di toko-toko. Baik pedagang pengecer daerah ataupun luar daerah tidak melakukan proses pengemasan ulang karena mereka langsung menjual beras yang telah dibeli dari pedagang besar daerah dalam kemasan ukuran 5kg, 10 kg, 20 kg dan 25 kg. Jenis kualitas beras yang dipasarkan juga berbeda seperti Kepala, Super dan Jitay.

KESIMPULAN

1. Skema rantai pasok beras pandanwangi di Kabupaten Cianjur melibatkan beberapa lembaga, dalam rantai pasok terdapat beberapa aliran : aliran produk, aliran uang dan aliran informasi.
2. Lembaga – lembaga yang berperan dalam rantai pasok beras pandanwangi di Kabupaten Cianjur yakni : petani, pedagang pengumpul (tengkulak), pedagang besar daerah, pedagang pengecer, pedagang besar luar daerah dan pasar swalayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chopra S, Meindhl P. 2007. *Supply Chain Management : Strategy, Planning, and Operation*. New Jersey (US): Pearson Prentice Hall.
- Cooper, *et al.* 2003. *Business Research Methods*. New York : Mc Grow. Hill Higher Education.
- Dadang. 2011. *Rancang Bangun Model Sistem Penunjang Keputusan Cerdas Untuk Sistem Rantai Pasokan Beras Di Propinsi DKI Jakarta* [disertasi]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana, IPB.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur, 2007.
- Kurniawan, B. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jelajah Nusa. Tangerang.

- Nasution, S. 2003. *Metode Research : Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 31/PERMENTAN/PP.130/8/2017.
- Perdana T dan T Avianto. 2008. Analisis Kebijakan Pengembangan Sistem Rantai Pasokan Industri Perberasan Dengan Pendekatan System Dynamics. *Proceedings Joint Seminar Japan-Indonesia Seminar on Technology Transfer and National Seminar on Industrial Systems Planning 2008 : Technology Transfer and Industrial Competitiveness. Kerjasama Kelompok Keahlian Sistem Industri dan Tekno Ekonomi Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri Institut Teknologi Bandung, Graduate School of Engineering, Graduate School for International Development and Cooperation Collaborative Research Center Hiroshima University*.
- Pujawan IN. 2005. *Supply Chain Management*. Surabaya (ID): Guna Wijaya.